

# PERJUANGAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT

*by* Qomarul Huda

---

**Submission date:** 12-Jan-2023 12:30PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1991615194

**File name:** PERJUANGAN\_MEMBERDAYAKAN\_MASYARAKAT\_1.docx (4.6M)

**Word count:** 1441

**Character count:** 8812



## *Ska Duka Menjadi DPL: Catatan Relektif*

Oleh Qomarul Huda, M.Ag.

DPL KKN Pasiraman Wonotirto Blitar

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi pengalaman selama saya menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) di IAIN Tulungagung. Saya menjadi DPL KKN mulai tahun 2007, sehingga sampai sekarang (2017) sudah 10 tahun saya menjadi DPL. Dalam rentang 10 tahun tersebut saya absen menjadi DPL 2 kali (tahun berapa saya lupa). Juga selama 10 tahun tersebut ada dua model (konsep) KKN yang saya ikuti yaitu model KKN PAR dan model POSDAYA. Awal mula saya menjadi DPL KKN, sistem baru KKN mulai diterapkan di IAIN Tulungagung (ketika statusnya kala itu masih STAIN) yaitu sistem KKN yang menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Sementara KKN model POSDAYA mulai dikenalkan (kalau tidak salah) pada tahun 2012. Dua model KKN ini berbeda, namun secara umum mempunyai beberapa kesamaan, terutama jika dilihat dari tujuannya. Dari sisi teknis ada beberapa perbedaan meskipun tidak banyak.

Ketika berproses untuk menjadi DPL dua model KKN tersebut tentu banyak menghadirkan perasaan suka dan duka dalam diri saya. Perasaan suka duka ini lebih terkait pada saat mengikuti pelatihan-pelatihan pendalaman materi maupun dalam aspek pelaksanaannya. Karena untuk kedua model KKN ini seorang DPL harus dapat memahami konsep dan materinya secara bagus. Karena itu salah satu kunci keberhasilan dalam dua model KKN di atas adalah tergantung sejauh mana seorang DPL mampu memahami konsep PAR dan POSDAYA secara

baik. Toh demikian, aspek pemahaman konsep KKN ternyata belum dapat menggaransi keberhasilan KKN. Karena ternyata pada tataran aplikasi PAR dan POSDAYA di lapangan dalam kenyataannya jauh lebih rumit lagi.

Karena itu ketika awal mula sistem PAR dikenalkan pihak LP2M (saat itu bernama Pusat Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat atau P3M) sering mengadakan pelatihan (workshop) sistem PAR ini bagi para calon DPL, baik di kampus maupun di luar kampus. Bahkan demi pelaksanaan workshop PAR ini dapat terlaksana mendekati aslinya, tidak jarang workshop harus diselenggarakan di luar kampus dalam waktu beberapa hari, bahkan tempat workshop kadang langsung di rumah penduduk. Hal ini dimaksudkan supaya para calon DPL dapat menyelami, merasakan secara langsung kondisi sosial masyarakat. Para calon DPL diajari untuk langsung berinteraksi dengan masyarakat, berkomunikasi dengan mereka, menanyakan berbagai hal tentang kondisi kehidupan mereka baik yang terkait dengan ekonomi, sosial, budaya maupun kehidupan keberagamaannya. Di samping latihan praktis di atas, tentu dalam pelatihan tersebut juga diajari tentang teori-teori ilmu yang terkait dengan PAR. Secara filosofis tujuan PAR itu apa, mengapa harus menggunakan PAR, bagaimana PAR diaplikasikan dan seterusnya. Karena itu untuk itu ternyata untuk menjadi DPL PAR dan POSDAYA yang ideal, harus melalui jalan yang tidak mudah.

KKN dengan sistem PAR dan POSDAYA adalah sistem KKN yang berbasis pada penelitian partisipasi, dengan cara melibatkan diri pada masyarakat. Menurut saya KKN dengan sistem PAR dan POSDAYA cukup berat, baik dari tata pelaksanaannya maupun dari segi misi yang diemban, yang merupakan tujuan dari PAR dan POSDAYA itu sendiri yaitu "pemberdayaan masyarakat". Istilah pemberdayaan masyarakat ini bertujuan menjadikan masyarakat menjadi berdaya dengan memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Jadi di satu sisi, tujuan KKN berbasis PAR ini sangat mulia, namun di sisi lain KKN sistem seperti ini dirasa cukup berat, baik bagi dosen sendiri, lebih-lebih bagi mahasiswa. Karenajika dibanding dengan sistem KKN yang konvensional (jaman kuno), KKN model PAR dan POSDAYA ini mempunyai tujuan dan program yang terstruktur dan target

yang jelas. Berbeda dengan KKN model konvensional (yang saya rasakan saat kuliah dulu) yang mempunyai program, namun tata cara pelaksanaannya berbeda. Sebuah masalah yang sama, namun dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya jika ada sebuah TPQ tidak berjalan, proses belajarnya terhenti (tersendat-sendat), entah karena sebab para ustadznya tidak ada atau tidak aktif masuk, padahal murid-muridnya rajin masuk. Maka untuk mengatasi persoalan tersebut, jika menggunakan model KKN konvensional dulu, biasanya para mahasiswa dikerahkan untuk menggantikan peran ustadz untuk mengajari ngaji para santri TPQ, sementara ustadznya bisa rehat selama KKN berlangsung, dan setelah KKN usai dan para mahasiswa harus kembali ke kampus lagi, maka TPQ tersebut kembali berhenti lagi. Demikian juga masyarakat saat itu menganggap bahwa mahasiswa KKN yang datang ke desa tersebut seperti "dewa" yang akan menolong mereka dari kesusahan yang mereka rasakan. Karena itu tidak jarang masyarakat (melalui perangkat desa) kemudian menargetkan kepada para mahasiswa untuk membelikan ini, untuk membenahi itu, yang membuat mahasiswa kadang harus mengeluarkan biaya (yang kadang tidak sedikit) untuk memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap desa yang ditempati. Agar setelah mereka meninggalkan desa tersebut ada kenangan yang dapat diberikan kepada desa. Pengalaman ini juga saya alami ketika saya KKN dulu. Padahal mahasiswa yang KKN itu belum tentu mempunyai uang yang banyak. Bahkan kadang mereka datang dengan bekal yang pas-pasan, namun mereka harus mengeluarkan biaya ekstra. Maka lambat laun model KKN konvensional di atas mulai ditinggalkan, disamping karena memberikan efek yang tidak bagus terhadap masyarakat, yang terkesan dimanjakan. Karena masyarakat tidak menjadi sadar akan permasalahan yang dihadapi dan hanya menggantungkan pada bantuan pihak lain. Tentu ini jauh dari istilah "pemberdayaan".

Berbeda dengan KKN model PAR dan POSDAYA ini, KKN yang berbasis pada kedua model ini adalah berbasis pada pemberdayaan. Dengan maksud masyarakat diajak untuk bangkit dari segala persoalan yang ada, dengan cara menggugah kesadaran mereka akan permasalahan yang mereka dihadapi (dialami). Maka dalam rangka untuk menggugah kesadaran masyarakat inilah memerlukan sebuah perjuangan yang ekstra

keras, dengan cara melakukan komunikasi yang intens dengan mereka (masyarakat), dan juga merancang sebuah program kerja yang mereka butuhkan dan kerjakan dalam rangka mencapai sebuah masyarakat yang berdaya (mandiri). Pada titik inilah mahasiswa dituntut untuk melakukan komunikasi yang intens dengan mereka dengan istilah yang disebut dengan "transek" untuk menggali informasi terkait dengan potensi maupun masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Ketika masalah sudah ditemukan dan program untuk mengatasinya, dari sinilah kerja keras akan dimulai yang harus disusun secara sistematis baik mengenai waktu pelaksanaan, target yang mau dicapai, penanggung jawab pelaksana, biaya dan lain sebagainya. Karena itu agar rencana dan target kegiatan tersebut dapat dicapai dengan baik, maka semua kegiatan tersebut harus dilakukan oleh masyarakat sendiri, dan mahasiswa dalam hal ini, kapasitasnya hanya sebagai fasilitator atau hanya memfasilitasi bagi pihak-pihak yang terlibat.

Di satu sisi untuk menunjang agar program-program di atas dapat berjalan lancar, sebagai DPL juga harus melakukan *motoring* secara rutin (paling tidak satu minggu sekali) untuk membantu menentukan program kerja maupun melakukan evaluasi. Karena itu ketika seorang DPL memperoleh tempat yang jauh dan pelosok, maka hal ini merupakan sebuah perjuangan tersendiri baginya, baik dari segi waktu (jarak tempuh) maupun tenaga fisik untuk menempuh perjalanan tersebut.

Kedua model KKN ini dalam prakteknya tentu tidak semudah membalik tangan, *bim salabim*. Karena tujuan utama dalam KKN ini tidak semata kepada keberhasilan pembangunan fisik semata, namun yang terpenting adalah tumbuhnya sebuah kesadaran baru pada diri masyarakat untuk bangkit mengatasi setiap persoalan yang mereka hadapi secara mandiri. Belum lagi jika dihadapkan pada sebuah permasalahan ternyata program kerja yang direncanakan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan, baik itu karena masyarakat kurang atusias ataupun alokasi waktu yang tersedia.

Penerapan KKN model PAR dan POSDAYA selama ini diselenggarakan kurang lebih 40 hari. Waktu 40 hari tersebut (sebagaimnana yang telah berjalan) ternyata tidak cukup untuk menerapkan konsep PAR dan POSDAYA ini secara

paripurna. Apalagi model KKN dan POSDAYA ini menganut *planning, actuating, dan evaluating* (merencanakan kerja, menerapkannya, dan melakukan evaluasi) secara terus menerus, sehingga memerlukan waktu yang relatif lama (panjang). Maka dari itu pengalaman saya sebagai DPL selama ini ternyata waktu yang diberikan tersebut tentu masih kurang, apalagi program PAR dan POSDAYA tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Dan ketika waktu habis, tentu para mahasiswa peserta KKN harus meninggalkan lokasi dan kembali ke kampus, dengan meninggalkan beberapa program kerja ataupun pekerjaan yang masih harus dilanjutkan dan dipantau. Namun kenyataannya tidak demikian, kebanyakan kelemahan pada kedua sistem tersebut ada pada proses pemantauan yang kurang (tidak) intensif, sehingga program tersebut akhirnya terbengkalai. Hal ini terbukti ketika tim KKN PAR atau POSDAYA IAIN Tulungagung datang lagi pada tahun berikutnya, mereka harus memulai program PAR atau POSDAYA dari awal lagi, sisa program PAR atau POSDAYA sebelumnya nyaris tidak berbekas, dan begitu seterusnya. Namun demikian menurut penilaian saya kedua konsep KKN model PAR dan POSADAYA tersebut masih jauh lebih bagus dibandingkan dengan KKN model konvensional yang telah ada sebelum dua model KKN tersebut diperkenalkan. Karena itu pelaksanaan sistem KKN POSDAYA ini (tiga tahun terakhir IAIN menggunakan sistem POSDAYA sebagai ganti PAR) harus mendapatkan perhatian yang serius dari pihak LP2M terkait sistem pelaksanaannya, dan evaluasi terhadap aplikasi sistem KKN baru ini, supaya mendapatkan hasil maksimal sebagaimana filosofi PAR dan POSDAYA diterapkan.

# PERJUANGAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT

---

## ORIGINALITY REPORT

---

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ Soni Maulana Ahmad, Sulistyowati Sulistyowati.  
"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BUDIDAYA  
MAGGOT BSF DALAM MENGATASI KENAIKAN  
HARGA PAKAN TERNAK", Journal of Empowerment,  
2021

Publication

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On